

Pengaruh Atribut Agen Perubahan (*Agent of Change*) Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Perubahan Sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

(Studi Kuantitatif terhadap Implikasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bandung)

Oleh: DR. ASEP SURYANA, M.Si(Ketua Peneliti) NIDN. 0001116303; DR. DADANG SUGIANA, M.Si (Anggota), Putri Trulline, S. Sos, M.I. Kom (Anggota)

ABSTRAK

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemerintah berorientasi pada kepedulian terhadap masyarakat yang kondisi perekonomiannya perlu dibantu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PKH adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang tunai, yang sifatnya edukatif, dengan memberikan syarat bahwa mereka (peserta PKH) diharuskan berinteraksi dengan dua hal pokok, yaitu pendidikan dan kesehatan. Nilai pembangunannya adalah memutus rantai kemiskinan serta membangun kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Penelitian ini mengungkap tentang eksistensi agen perubahan (*Agent of change*) Pendamping Program Keluarga Harapan (PPKH) dikaitkan dengan faktor internal dirinya serta sikap sasarannya, yaitu rumah tangga sangat miskin (RTSM). Populasi penelitian ini adalah Rumah tangga Sangat Miskin yang berdomisili di wilayah Kabupaten Bandung. Teknik sampling menggunakan klaster sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Kuesioner sebagai instrumen utama, sebelum disebarkan kepada responden, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu ditransformasi melalui *methods successive interval (MSI)* karena menggunakan analisis statistik parametrik. Analisis data menggunakan prosedur Analisis jalur (*Path Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) dipengaruhi oleh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal

Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), (2) Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) dipengaruhi oleh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), (3) Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) dipengaruhi oleh kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). (4) Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) dipengaruhi oleh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), (5) Secara simultan, aspek-aspek kredibilitas agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan, efektivitas pesan agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan, kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH), serta faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) berpengaruh terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM).

Kata Kunci: Atribut agen perubahan, Program Keluarga Harapan (PKH), rumah tangga sangat miskin (RTSM), Model Komunikasi.

ABSTRACT

Program Keluarga Harapan (PKH) is a government program oriented toward community concerns that economic conditions need to be helped. Therefore, it can be said that the PKH is a program of social protection through cash transfers, that are instructive, with the precondition that they (participants PKH) is required to interact with two main points, namely education and health. Value development is to break the chain of poverty and to build awareness of the importance of health and education to improve the lives.

The research reveals the existence of agent of change Pendamping Program Keluarga Harapan (PPKH) attributed to internal factors themselves and the attitude of the target, which is extremely poor households (Rumah Tangga Sangat Miskin/RTSM).

The population is very poor households who live in the district of Bandung. Sampling techniques using cluster sampling. Data were collected through questionnaires, observation, interviews, and literature. Questionnaire as the main instrument, before distributed to the respondents, first tested for validity and reliability. Before analyzed, the data must first be transformed through successive methods intervals (MSI) for using parametric statistical analysis. Data analysis using path analysis procedure (Path Analysis).

The results showed: (1) Changes in attitude very poor households (RTSM) family program participants hope (PKH) is influenced by the credibility of the agents of change accompanying family program expectations (PPKH) and internal intermediary factors Very Poor Households (RTSM), (2) Changes in attitude very poor households (RTSM) family program participants hope (PKH) was influenced by the effectiveness of the message accompanying the change agents hope the family program (PPKH) and internal intermediary factors Very Poor Households (RTSM), (3) changes in attitudes Household Highly poor (RTSM) family program participants hope (PKH) is influenced by the condition of the message recipient agent of change accompanying family program expectations (PPKH) and internal intermediary factors Very Poor Households (RTSM). (4) Changes in attitude very poor households (RTSM) family program participants hope (PKH) was influenced by the communication channel change agents escort the family program expectations (PPKH) and internal intermediary factors Very Poor Households (RTSM), (5) Simultaneously , aspects of the credibility of the agents of change accompanying PKH, the effectiveness of the message accompanying the change agent PKH, conditions change agents escort the message recipient family program expectations (PPKH), as well as a change agent communication channel factor chaperone family program expectations (PPKH) effect on factor internal intermediaries very poor households (RTSM) and its implications for attitude change very poor households (RTSM).

Keywords: *Attributes agents of change , Family Hope Program (PKH), very poor households (RTSM), Communication Model.*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemerintah berorientasi pada kepedulian terhadap masyarakat yang kondisi perekonomiannya perlu dibantu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PKH adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang tunai, yang sifatnya edukatif, dengan memberikan syarat bahwa mereka (peserta PKH) diharuskan berinteraksi dengan dua hal pokok, yaitu pendidikan dan kesehatan. Nilai pembangunannya adalah memutus rantai kemiskinan serta membangun kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Melalui penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kinerja anggota organisasi yang mengelola pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH), seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor komunikasi integrasi lintas sektoral, yang didalamnya mencakup: persepsi pegawai, strategi lembaga, iklim komunikasi lembaga, kualitas media lembaga yang digunakan, aksesibilitas informasi, penyebaran informasi dalam lembaga, ketepatan informasi, dan budaya organisasi. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kinerja anggota organisasi dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor persepsi pegawai, strategi lembaga, iklim komunikasi lembaga, kualitas media lembaga yang digunakan, aksesibilitas informasi, penyebaran informasi dalam lembaga, ketepatan informasi, dan budaya organisasi (Suryana, 2013).

Dalam perspektif komunikasi pembangunan, PKH merupakan muatan dan atau materi dari pemerintah yang merupakan sumber dan komunikator pembangunan. Muatan tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat sasaran PKH (Rumah Tangga Sangat Miskin), yang wujud fisiknya berupa uang bantuan. Namun demikian, sasaran (penerima PKH) sebagai komunikan perlu memahami dengan baik dan benar pesan yang termuat dibalik bantuan uang tersebut. Agar pemahaman itu terbentuk dengan baik, maka diperlukan adanya proses yang benar. Oleh karena itu dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan yang terkait dengan PKH perlu memperhatikan mekanisme-mekanisme komunikasi yang terjadi pada berbagai level, baik pada sisi pemerintah pusat (sebagai sumber dan komunikator utama), maupun pada level operasional yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya eksplorasi terhadap mekanisme yang terjadi dalam komunikasi PKH maka akan diketahui faktor-faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan melalui PKH.

Aspek-aspek yang termuat dalam komunikasi integrasi multisektor secara simultan, memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kinerja anggota organisasi, yang merupakan aparat yang menangani Program Keluarga Harapan (PKH). Artinya adanya integrasi dan kekompakan yang dibangun pada para aparat yang menangani PKH dalam aspek komunikasi, berimplikasi pada tingginya capaian kinerja aparat tersebut. Aspek-aspek yang terkait dengan kinerja yang dimaksud antara lain mencakup (1) pengetahuan tentang pekerjaan, (2) kualitas kerja, (3) produktivitas, (4) adaptasi dan fleksibilitas, (5) inisiatif dan pemecahan masalah, (6) kooperatif dan kerjasama, (7) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, (8) pengembangan dari bawahan, (9) tanggungjawab dan (10) kepemimpinan (Moeheriono, 2009).

Dalam implementasi di lapangan, perlu pula dikaji lebih jauh perubahan-perubahan yang terjadi pada sasaran PKH, yaitu kondisi psikologis dan fisik yang terjadi pada diri masing-masing rumah tangga sangat miskin (RTSM). PKH adalah Program *Perlindungan Sosial* melalui *pemberian Uang Tunai* Kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), dimana Sebagai imbalannya RTSM tadi diwajibkan untuk Memeriksa Anggota Keluarganya Ke PUSKESMAS dan/atau Menyekolahkan Anaknya Dengan Tingkat Kehadiran Sesuai Ketentuan. Walaupun nampaknya sederhana, yakni kewajiban kepala rumah tangga RTSM untuk memperhatikan kesehatan dan pendidikan dengan difasilitasi oleh pemerintah, namun didalamnya terdapat proses yang sangat mendasar, yang membangun rasa diperhatikan, dihargai, dan dimanusiakan. Hal ini diharapkan dapat berimplikasi pada semakin tingginya kesadaran sasaran PKH untuk membangun dirinya dan keluarga untuk lebih sejahtera. Oleh karena itu, melalui komunikasi pembangunan, masyarakat – terutama yang paling kurang beruntung- memungkinkan untuk berpartisipasi dalam membentuk pengambilan keputusan, dimana keputusan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka.

Di lapangan, kegiatan PKH dilaksanakan melalui proses pendampingan, dimana para pendamping ini adalah sarjana putra daerah yang direkrut secara khusus, yang benar-benar berjiwa sosial yang tinggi serta memiliki semangat membangun masyarakat yang tinggi pula. Melalui para pendamping PKH inilah maka proses mediasi yang mempertemukan kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk mendiskusikan kebutuhan dan kepentingan mereka secara bersama-sama untuk meraih konsensus bagi tindakan yang akan dilakukan secara bersama-sama pula.

Mekanisme komunikasi yang terjadi dalam proses tersebut adalah para pendamping PKH mendengarkan apa yang dikemukakan masyarakat, mempertimbangkan persepsi, kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, budaya dan tradisi mereka, dan hal tersebut merupakan bagian yang penting dalam proses komunikasi pembangunan. Selain itu, yang dilakukan para pendamping PKH adalah melakukan dialog dengan petugas pemerintah yang merupakan pemangku kepentingan, memfasilitasi kemitraan serta mendukung pendekatan yang holistik terhadap pembangunan yang dilakukan.

Pernyataan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Sejauhmana Pengaruh Atribut Agen Perubahan (*Agent of Change*) Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Faktor Perantara Internal RTSM dan Implikasinya terhadap Perubahan Sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bandung?"

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur:

1. Pengaruh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung
2. Pengaruh Faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung
3. Pengaruh kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung
4. Pengaruh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi mempunyai andil yang signifikan dalam pembangunan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1985) bahwa, pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Rogers juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan (Sitompul, 2002).

Salah satu aspek yang terkait dengan pembangunan dewasa ini adalah adanya kegiatan yang terjadi di masyarakat sebagai upaya pemerintah Republik Indonesia menanggulangi kemiskinan. Salah satu kegiatan yang berorientasi pada rakyat miskin adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam upaya mensukseskan PKH, persoalan-persoalan komunikasi yang ada pada setiap institusi yang menangani PKH perlu dikaji secara mendalam. Keadaan ini berkaitan dengan fungsi komunikasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat begitu penting. Peran yang dapat dimainkan komunikasi dalam pembangunan, diantaranya dalam implementasi PKH, antara lain: (1) menciptakan iklim untuk terjadinya perubahan di dalam masyarakat, (2) melalui komunikasi, masyarakat dapat belajar banyak keterampilan (*skills*), (3) membangun dan meningkatkan aspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan menuju perbaikan, (4) melalui komunikasi, masyarakat difasilitasi untuk mengembangkan norma-norma yang ada, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, (5) melalui komunikasi, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, terutama untuk kepentingan peningkatan kesejahteraannya melalui proses pembangunan yang dijalankan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri, (6) komunikasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat mendorong masyarakat untuk bersikap kritis, sehingga dapat mengubah struktur kekuasaan yang sifatnya otoriter dan fatalisme ke arah masyarakat yang demokratis, (7) komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal, (8) komunikasi

juga dapat membantu mayoritas populasi dalam menyadari akan arti penting kehadirannya sebagai warga negara, dikaitkan dengan aktivitas politik, (9) komunikasi dapat memudahkan perencanaan dan implementasi berbagai program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan (10) Melalui komunikasi, maka pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (*self-perpetuating*) (Hedebro, 1979, dalam Nasution, 1988:56-58).

Pendamping PKH jika dilihat dari perspektif komunikasi pembangunan adalah agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan adalah orang dan atau sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan, dan menyebarkan proses perubahan (Nasution, 1988: 68). Adapun Rogers dan Shoemaker (1971) memberi arti agen perubahan sebagai petugas profesional yang mempengaruhi putusan inovasi klien menurut arah yang diinginkan oleh lembaga perubahan (*Change agencies*). Pengertian agen perubahan dari Havelock (1973) mengungkapkan bahwa agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana. Adapun kualifikasi utama agen perubahan (Duncan dan Zaltman) adalah: (1) kualifikasi teknis, yaitu kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari suatu proyek perubahan; (2) kemampuan administratif, yakni persyaratan administratif yang paling mendasar, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu, untuk persoalan-persoalan yang relatif kompleks, dan (3) hubungan antarpribadi, yang didalamnya antara lain empati, yakni kemampuan seseorang untuk mengidentifikasikan diri dengan orang lain, kemudian berbagi perasaan, seolah-olah mengalaminya sendiri.

Havelock (1973, dalam Nasution, 1988:69-70) mengemukakan peran utama seorang Agen perubahan, yakni: (1) Katalisator, yang menggerakkan masyarakat agar mau melakukan perubahan, (2) sebagai pemberi pemecahan persoalan, ketika masyarakat dihadapkan pada kebingungan dalam menghadapi masalah tertentu, (3) orang yang dapat membantu masyarakat dalam melakukan perubahan dari tahap perencanaan hingga evaluasi, (4) sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tugas-tugas utama seorang agen perubahan menurut Rogers dan Shoemaker (1971) adalah: (a) menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan, (b) membina suatu hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*), (c)mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, (d) menciptakan keinginan perubahan dikalangan klien, (e) menerjemahkan keinginan perubahan menjadi

tindakan yang nyata, (f) menjaga kesetabilan perubahan dan mencegah terjadinya *dropout*, serta (g) mencapai suatu hubungan yang bersifat terminal.

Pendamping PKH dalam melaksanakan tugasnya bisa bertindak sebagai orang "dalam" ataupun orang "luar". Ketika ia bertindak sebagai orang dalam, maka beberapa keuntungan yang akan didapatkan adalah: (1) agen perubahan tersebut akan memahami sistem sosial, sehingga ia akan mengetahui secara jelas kekuatan-kekuatan yang ada, serta titik-titik strategis, lalu orang-orang yang berpengaruh, opinion leader, dan pemimpin yang ada didalam sistem sosial tersebut, (2) dapat berbicara dalam bahasa yang sama dengan masyarakat setempat dalam membicarakan sesuatu, (3) mengerti dan memahami norma-norma yang berlaku, serta paling tidak- mempercayai dan mengikutinya, (4) bisa mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi dari sistem sosial yang bersangkutan. Ada rangsangan yang bersifat pribadi untuk membantu dan menolong masyarakat, dimana ia berada, (5) agen perubahan tersebut merupakan seseorang yang dikenal di tengah-tengah masyarakat. Sebagian besar perbuatannya bisa dimengerti serta masih berada dalam batas-batas ekspektasi masyarakat setempat sebagaimana halnya yang dilakukan oleh seorang warga pada umumnya.

Ketika seorang agen perubahan bertindak sebagai orang luar, maka beberapa keuntungan yang akan didapatkan, sebagaimana dikemukakan oleh Havelock (1973), antara lain: (1) agen perubahan tersebut memulai tugasnya dengan suatu kesegaran, tidak dibebani stereotip negatif, (2) agen perubahan tersebut berada pada posisi yang memungkinkan memandang permasalahan yang ada didalam sistem sosial secara objektif, (3) agen perubahan itu independen dari struktur kekuasaan setempat, sehingga memiliki peluang untuk menarik masyarakat.

Oleh karena itu, pendamping PKH dalam melaksanakan tugasnya, harus senantiasa membangun hubungan yang baik dengan klien dan masyarakat dimana ia bertugas. Havelock (1973) memberikan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan agen perubahan, yakni: (1) bersikap bersahabat, (2) membangun kesamaan, dengan berupaya memposisikan dirinya sama dengan klien dan masyarakat dimana ia berada, seperti dalam penampilan sehari-hari, cara berpakaian, gaya berbicara, dan sebagainya, (3) dapat memberi manfaat pada klien dan masyarakat dimana ia berada, dalam arti bahwa ia dengan ikhlas mau dan ada kemauan untuk membantu masyarakat dalam setiap kesempatan, serta (4) bersikap responsif terhadap reaksi yang diberikan oleh klien dan atau masyarakat. Dapat memberikan perhatian yang penuh terhadap keluhan, kebutuhan

dan keinginan klien dan masyarakat. Tidak malu dan ragu untuk bertanya ketika ada persoalan yang kurang jelas.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang dikaji adalah teori Message- Learning Approach. "pendekatan Belajar-pesan" merupakan model efek persuasi yang menekankan pentingnya faktor perantara internal untuk terjadinya komunikasi persuasif yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan ini mengatakan bahwa proses yang paling dasar dalam perubahan sikap manusia adalah perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi.

Proses perantara internal, yang terdiri dari perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi, merupakan "jembatan emas" untuk terjadinya perubahan pada diri persuadee atau sasaran komunikasi, baik dalam hal keyakinan, sikap, maupun tingkah laku. Sejuahmana perantara internal ini akan efektif, tergantung pada sejuahmana mana pula kualitas aspek-aspek pada sumber, pesan, persuadee, dan saluran yang digunakan. Satu hal lagi yang menonjol dari model pendekatan Belajar-pesan adalah menekankan pentingnya aspek saluran dalam menyampaikan pesan (Azwar, 1995).

Menurut Azwar (1995), efektivitas komunikasi akan lebih meningkat apabila saluran yang digunakan, disesuaikan dengan hakekat informasi dan sugesti yang ingin disampaikan. Selain itu, berbeda dengan model tradisional, model ini memasukan konsep retensi. Retensi adalah *semacam kemampuan hasil belajar yang bersifat permanen*. Persuadee atau sasaran komunikasi dikatakan telah mengalami proses belajar (dari pesan yang diterimanya) jika pada dirinya telah terjadi perubahan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan, seperti: memahami, terampil dan bersikap positif terhadap apa yang dipelajarinya. Jika kemampuan tersebut "menempel" pada diri persuadee secara "permanen", dikatakan bahwa hasil tersebut mempunyai "retensi". Semakin lama kemampuan itu menempel, maka retensinya cukup tinggi.

Retensi, tergantung pada beberapa aspek, antara lain: (1) Fiksasi yang baik, (2) Kesukaran dan sifat bahan komunikasi, (3) Sampai sejuahmana baiknya materi komunikasi itu disampaikan, (4) Sampai dimana banyaknya materi komunikasi yang telah diingat dan dipelajari kembali dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi retensi, antara lain: Usia, inteligensi, motivasi, minat, sikap, dan kecenderungan persuadee (Azwar, 1995).

HIPOTESIS

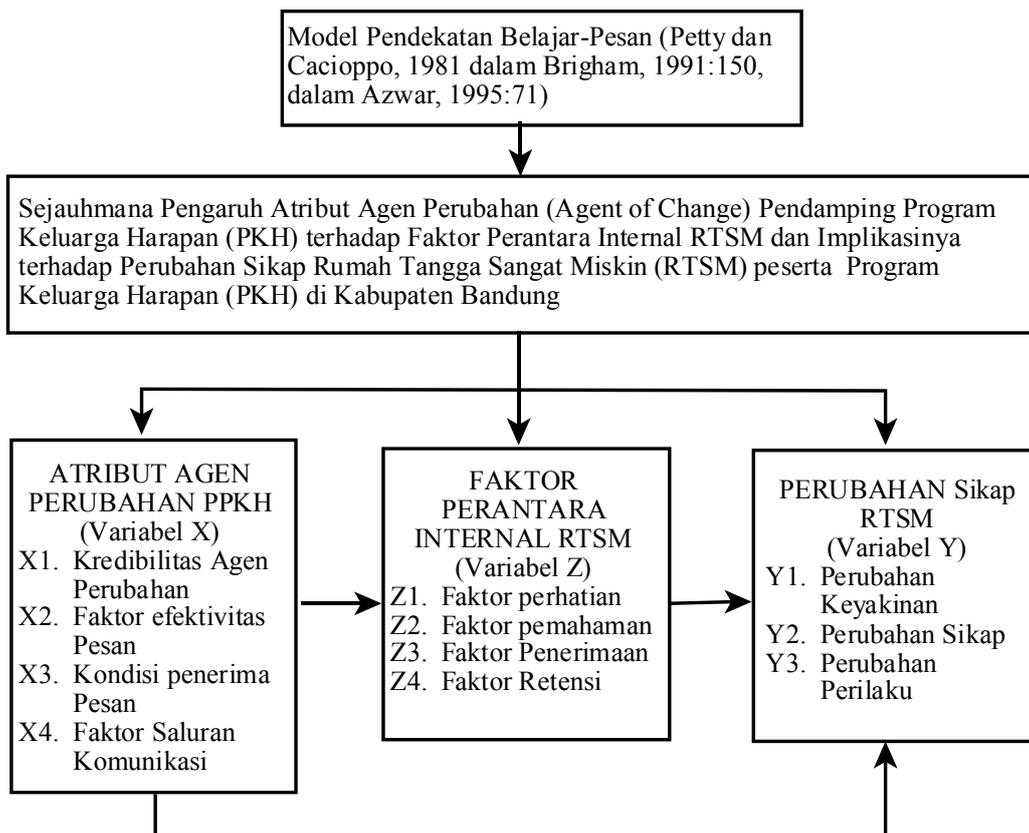
Hipotesis Utama

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan atribut agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan atribut agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Sub Hipotesis

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung



H1: Ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1 Ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bersifat eksplanatoris (*explanatory survey*), yakni selain mengumpulkan data melalui kuesioner, juga berupaya untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang diteliti, atau menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan (Singarimbun dan Effendy, 1989:4).

Populasi untuk penelitian ini adalah Penerima bantuan PKH yaitu rumahtangga sangat miskin (RTSM) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun (atau usia 15-18 tahun namun belum menyelesaikan pendidikan dasar) dan/atau ibu hamil/nifas yang berada di Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling yang sesuai dengan kriteria populasi dan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Riduwan dan Kuncoro, 2007:41). Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak, dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada (Riduwan dan Kuncoro, 2007:43). Pengujian validitas untuk semua variabel dilakukan dengan teknik Item Total Correlation, yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total. Untuk menentukan tingkat signifikansi alat ukur, maka korelasi hasil perhitungan dibandingkan dengan Nilai Kritis r pada tabel. Statistik yang digunakan adalah Uji Korelasi *Product Moment* (Ancok, 1989).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keterandalan atau keajegan) alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan (Riduwan dan Kuncoro, 2007). Reliabilitas untuk instrumen penelitian ini diuji dengan Teknik Belah Dua, yaitu pertama-tama setelah validitas diketahui, maka item-item yang valid dibagi dua bagian yang dipilih secara random. Skor untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan. Hasil yang diperoleh adalah dua skor total. Kedua, skor total tersebut kemudian dikorelasikan dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment*. Selanjutnya setelah diperoleh harga r , kemudian dicari reliabilitas seluruh item. Sebelum diuji validitas dan reliabilitas, terlebih dahulu data yang diperoleh ditransformasi ke skala interval melalui *metode Successive Interval* (MSI) karena dalam penelitian ini, skala alat ukur yang digunakan pada umumnya bersifat ordinal. Oleh karena hipotesis yang dikemukakan bertujuan untuk menguji pengaruh, maka data asli yang diperoleh, perlu diolah menjadi data standar yang dinormalkan.

Operasionalisasi variabel dilakukan dengan cara menurunkan indikator-indikator penelitian berdasarkan variabel dan subvariabel yang diukur. Data-data yang telah dikumpulkan, dianalisis. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu ditabulasi, dan disajikan dalam bentuk tabel, baik tabel tunggal maupun tabel silang (*cross tab*). Ada dua analisis yang akan dilakukan terhadap data, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Melalui analisis deskriptif dikemukakan distribusi atau sebaran data berdasarkan frekuensinya dan persentasenya. Untuk aspek-aspek yang berkaitan dengan identitas responden dan identitas perusahaan, data disajikan dan dianalisis berdasarkan tabel tunggal. Selain itu, dikemukakan pula distribusi data berdasarkan hasil kategorisasi untuk semua dimensi atau sub-sub variabel yang diteliti, serta kecenderungan keterkaitan antar sub-sub variabel yang dikaji. Hasil analisis deskriptif merupakan dasar untuk analisis inferensial. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis Jalur (*Path Analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari perempuan 83 orang (85%) dan laki-laki 83 orang (15%). Dilihat dari sisi usia responden menunjukkan adanya variasi. Persentase usia terbesar ada pada interval 26 sampai dengan 30 tahun, yaitu 33 persen. Persentase

terbesar kedua ada pada interval 20 sampai dengan 25 tahun, yaitu 30 persen. Distribusi pendidikan formal terakhir responden menunjukkan persentase terbesar adalah SD tamat, yaitu 36 persen. Persentase terbesar kedua adalah SMP tamat, sisanya bervariasi antara tidak sekolah sampai dengan SMA tamat. Pendapatan per bulan responden bervariasi dari kurang dari 500 ribu rupiah hingga 3 juta rupiah. Persentase terbesar berada pada interval 1.001.000 hingga 1.500.000, yaitu 36 persen, kemudian persentase terbesar kedua, yakni 28 persen, berada pada interval 501 hingga 1.000.000,-.

Lama responden menjadi peserta Program Keluarga Harapan (PKH) bervariasi, dari 1 sampai dengan 2 tahun, sampai dengan 5 – 6 tahun. Persentase terbesar ada pada interval 1 sampai dengan 2 tahun, yaitu 44 persen, interval 3 sampai 4 tahun 33 persen, dan interval 5-6 tahun yaitu 23 persen. Dilihat dari jumlah anak peserta Program Keluarga Harapan (PKH), maka data memperlihatkan adanya variasi. Persentase terbesar ada pada jumlah anak dua orang, yaitu 60 persen, satu orang anak 28 persen, tiga orang anak 10 persen dan empat orang anak hanya 2 persen.

Adanya variasi dalam pekerjaan responden. Persentase terbesar adalah ibu rumah tangga, yaitu 26 persen. Pekerjaan lain yang cukup besar persentasinya adalah pedagang kecil, yakni 20 persen. Buruh pabrik dan pembantu rumah tangga, masing-masing 12 persen. Adapun yang bekerja sebagai pemulung bekerja serabutan dan tukang rongsok, masing-masing 6 persen, 7 persen dan 6 persen.

Hasil Penelitian

Pengujian Hipotesis Utama

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan Atribut agen perubahan Pendamping PKH terhadap faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM)

H1: Ada pengaruh yang signifikan Atribut agen perubahan Pendamping PKH terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho : $\rho_{YZX1} = \rho_{YZX2} = \rho_{YZX3} = \rho_{YZX4} = 0$

H1 : $\rho_{YZX1} = \rho_{YZX2} = \rho_{YZX3} = \rho_{YZX4} \neq 0$

Tabel 1

Hasil ANOVA untuk kredibilitas pendamping PKH, efektivitas pesan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, faktor saluran komunikasi dengan faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	12686.099	4	3171.525	73.737	.000 ^a
Residual	337.575	93	3.630		
Total	13023.673	97			

Tabel 2

Model Summary untuk kredibilitas pendamping PKH, efektivitas pesan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, faktor saluran komunikasi dengan faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.973	1.90521

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai F sebesar 73.737, dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kredibilitas pendamping PKH, efektivitas pesan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, faktor saluran komunikasi secara bersama-sama mempengaruhi perantara internal rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2 = 0,974$. Atau 97,4 persen, yang berarti bahwa besarnya pengaruh kredibilitas pendamping PKH, efektivitas pesan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, faktor saluran komunikasi secara bersama-sama terhadap perantara internal rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sebesar 97,4 persen.

Pengujian Hipotesis Individual

1. Pengaruh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM)

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM)

H1: Ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{ZX1} = 0$

H1: $\rho_{ZX1} > 0$

Dengan mengacu pada Hasil ANOVA untuk kredibilitas pendamping PKH terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM) , maka diketahui bahwa nilai F sebesar 469,439 dengan nilai probabilitas (sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, bahwa jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan hasil summary untuk kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga Sangat miskin (RTSM) diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi $R^2_{zx1} = 0,830$, atau 83 persen, yang berarti bahwa besarnya pengaruh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH), secara parsial terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) adalah sebesar 83 persen.

2. Pengaruh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{ZX2} = 0$

H1: $\rho_{ZX2} > 0$

Berdasarkan hasil analisis Anova untuk faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), diperoleh nilai F sebesar 1165,682 dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan hasil analisis summary diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2_{zx2} = 0,924$ atau 92,4 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) adalah sebesar 92,4 persen.

3. Pengaruh faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{ZX3} = 0$

H1: $\rho_{ZX3} > 0$

Berdasarkan uji Anova terhadap faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) diperoleh nilai F adalah 847.565, dan nilai probabilitasnya (sign.) = 0,00. Berdasarkan ketentuan, jika nilai sign < 0,05 maka berarti Ho ditolak, dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping

program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Hasil uji summary diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,898$ atau 89,8 persen, yang berarti bahwa besarnya pengaruh faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sebesar 89,8 persen.

4. Pengaruh saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

H1 Ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{ZX4} = 0$

H1: $\rho_{ZX4} > 0$

Berdasarkan hasil analisis Anova terhadap faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), diperoleh nilai F sebesar 1149.703 dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan hasil analisis summary diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2_{zx2} = 0,923$ atau 92,3 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) adalah sebesar 92,3 persen.

5. Pengaruh faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Ada pengaruh yang signifikan faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Tidal ada pengaruh yang signifikan faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{YZ} = 0$

H1: $\rho_{YZ} > 0$

Dengan mengacu pada hasil Anova tentang faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) terlihat bahwa nilai F adalah 107.337, dan nilai probabilitasnya (sign.) = 0,00. Berdasarkan ketentuan, jika nilai sign < 0,05 maka berarti Ho ditolak, dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung. Hasil summary diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,528$ atau 52,8 persen, yang berarti bahwa besarnya pengaruh faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sebesar 52,8 persen.

6. Pengaruh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{YX1} = 0$

H1: $\rho_{YX1} > 0$

Berdasarkan hasil analisis Anova pada kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH), diperoleh nilai F sebesar 95.630 dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM). Berdasarkan hasil analisis summary, diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2_{yx1} = 0,499$ atau 49,9 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) adalah sebesar 49,9 persen.

7. Pengaruh efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{YX2} = 0$

H1: $\rho_{YX2} > 0$

Berdasarkan analisis Anova diperoleh nilai F adalah 114.434 dan nilai probabilitasnya (sign.) = 0,00. Berdasarkan ketentuan, jika nilai sign < 0,05 maka berarti Ho ditolak, dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efektivitas pesan pendamping PKH terhadap perubahan sikap Rumah Tangga

Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung. Dengan analisis summary diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,544$ atau 54,4 persen, yang berarti bahwa besarnya pengaruh efektivitas pesan pendamping PKH terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) adalah 54,4 persen.

8. Pengaruh kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{YX3} = 0$

H1: $\rho_{YX3} > 0$

Dengan analisis varians pada kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) diperoleh nilai F sebesar 88.814 dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM). Berdasarkan analisis summary yang telah dilakukan diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2_{yx1} = 0,481$ atau 48,1 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh kondisi penerima pesan terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah sebesar 49,9 persen

9. Pengaruh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Ho: Tidak ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap

Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

H1: Ada Pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\rho_{YX4} = 0$

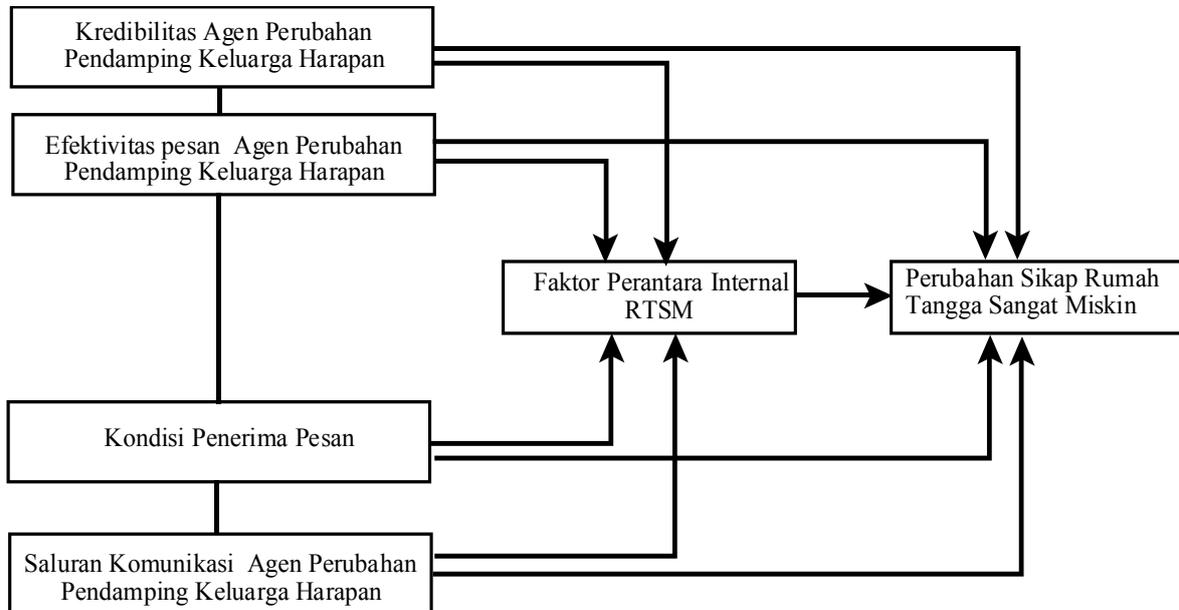
H1: $\rho_{YX4} > 0$

Dengan analisis varians pada faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) diperoleh nilai F sebesar 114.731 dengan nilai probabilitas (Sign.) = 0,00. Sesuai dengan ketentuan, jika nilai Sign < 0,05, maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan analisis summary diketahui bahwa besarnya koefisien determinan $R^2_{zx2} = 0,544$ atau 54,4 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) adalah sebesar 54,4 persen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan mengacu pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) dipengaruhi oleh atribut agen perubahan Pendamping PKH serta faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM). Aspek-aspek dari atribut agen perubahan pendamping PKH meliputi : kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PKH), efektivitas pesan agen perubahan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, dan faktor saluran komunikasi pendamping PKH. Adapun aspek-aspek untuk proses perantara internal menyangkut perhatian, pemahaman dan penerimaan peserta PKH atau rumah tangga sangat miskin (RTSM) terhadap keberadaan pendamping PKH dan pesan yang disampaikan. Untuk aspek perubahan sikap, maka aspek-aspek yang ada didalamnya

meliputi: perubahan pendapat, perubahan persepsi, perubahan afeksi dan perubahan tindakan.



Pengaruh Atribut Agen Perubahan Pendamping PKH terhadap Faktor Perantara Internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) serta Implikasinya bagi Perubahan Sikap Rumah Tangga Sangat Miskin

Adapun besarnya kontribusi untuk masing-masing subvariabel atribut agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah: kredibilitas agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) 49,9 persen, efektivitas pesan agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) 54,4 persen, kondisi penerima pesan 48,1, dan faktor saluran komunikasi 54,4 persen. Kontribusi untuk masing-masing subvariabel atribut agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah sebagai berikut: kredibilitas agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) 83 persen, efektivitas pesan agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) 92,4 persen, kondisi penerima pesan 89,8 persen dan faktor saluran komunikasi 92,3 persen. Adapun secara keseluruhan pengaruh atribut agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah 55,8 persen, dan secara keseluruhan pengaruh atribut agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah 97,4 persen, dan pengaruh faktor perantara internal

rumah tangga sangat miskin (RTSM) terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) adalah 52,8 persen.

Baik secara simultan maupun parsial, atribut agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh terhadap faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM) serta terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM). Demikian pula perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM) dipengaruhi oleh faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin (RTSM). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat atribut agen perubahan pendamping PKH (kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PKH), efektivitas pesan agen perubahan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, dan faktor saluran komunikasi pendamping PKH) maka semakin tinggi pula perubahan sikap rumah tangga sangat miskin (RTSM).

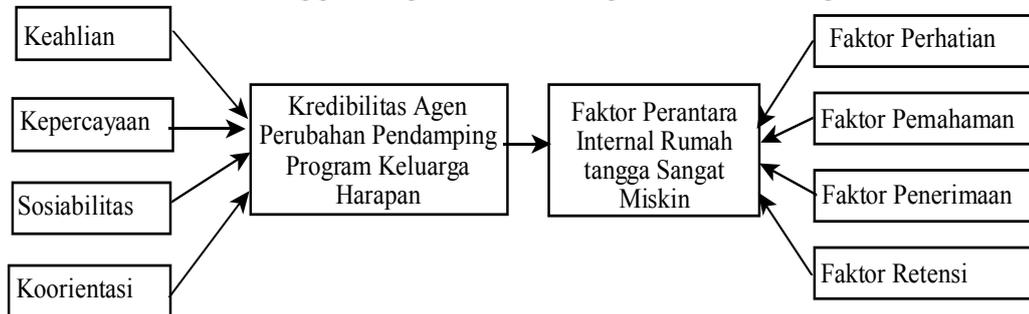
Aspek Kredibilitas dan Perantara Internal Rumah Tangga Sangat Miskin

Kredibilitas agen perubahan pendamping PKH merupakan persepsi rumah tangga sangat miskin tentang pendamping PKH yang bekerja diwilayah mereka. Rakhmat (1996) mengemukakan bahwa dalam konsep kredibilitas terkandung unsur-unsur: (1) kredibilitas merupakan persepsi komunikate, sehingga tidak inheren dalam diri komunikator. Konsekuensinya adalah bahwa kredibilitas itu bersifat variabel yang tergantung pada pelaku persepsi, topik yang dibahas, dan situasi, (2) kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat komunikator, yang mencakup keahlian, kepercayaan (Rakhmat, 1996), dinamisme, sosiabilitas, dan koorientasi (Koehler, Annatol, Applbaum, 1978, dalam Rakhmat, 1996).

Keahlian agen perubahan pendamping PKH merupakan kesan yang dibentuk oleh rumah tangga sangat miskin tentang kemampuan pendamping PKH dalam hubungannya dengan berbagai pembicaraan yang pernah dilakukan bersama mereka. Rumah tangga sangat miskin akan menilai pendamping PKH memiliki keahlian yang tinggi apabila mereka memandang bahwa pendamping PKH itu cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, dan terlatih (Rakhmat, 1996). Kepercayaan terhadap pendamping PKH merupakan kesan yang dibentuk dalam diri rumah tangga sangat miskin tentang pendamping PKH yang berkaitan dengan watak pendamping PKH tersebut, yang dilihat dari aspek kejujurannya, ketulusannya, kebermanialannya, bersifat adil, sopan santun, dan beretika (Rakhmat, 1996).

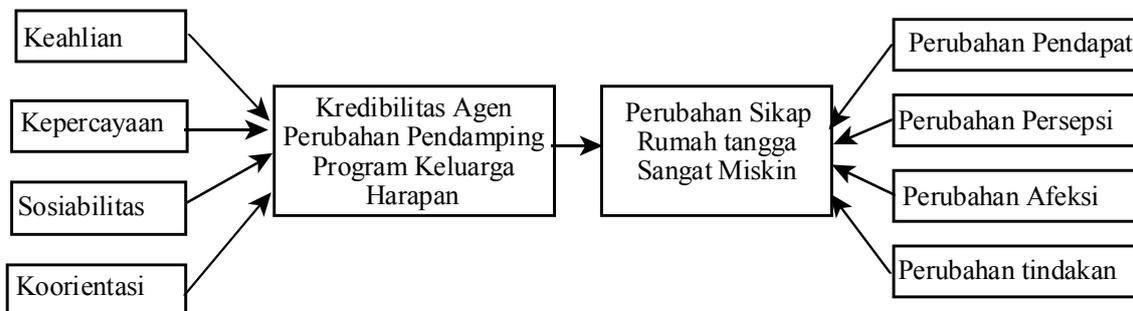
Adapun Dinamisme agen perubahan pendamping PKH merupakan persepsi rumah tangga sangat miskin terkait dengan pendamping PKH yang dipandang dalam hal memiliki gairah, semangat yang tinggi, aktif dalam merespons situasi, tegas dalam menjawab dan mengatur orang, berani menghadapi situasi yang menekan dirinya (Rakhmat, 1996). Pada prinsipnya, dinamisme tersebut berkaitan dengan cara berkomunikasi. Dinamisme dapat memperkuat kesan keahlian dan kepercayaan (Rakhmat, 1996). Sosiabilitas merupakan kesan rumah tangga sangat miskin tentang pendamping PKH yang berkenaan dengan kesenangan dalam bergaul dan bersifat periang (Rakhmat, 1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kredibilitas berpengaruh terhadap perantara internal rumah tangga sangat miskin dengan model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh Kredibilitas Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin

Demikian pula hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa aspek kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan berpengaruh terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin dengan model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh Kredibilitas Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap perubahan sikap Rumah tangga Sangat Miskin

Efektivitas Pesan dan Perantara Internal Rumah Tangga Sangat Miskin

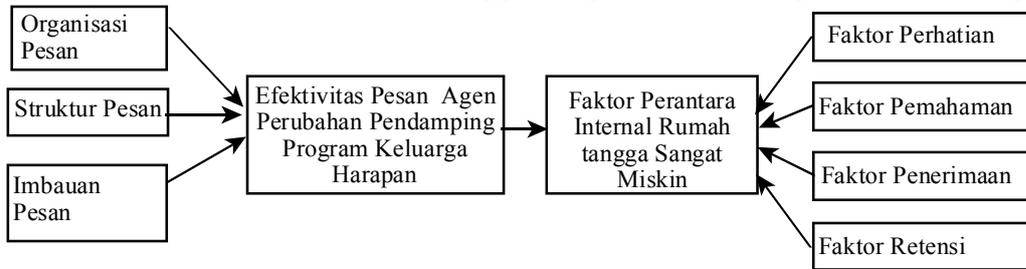
Komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Secara umum, komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Tubbs dan Moss, 1996:22). Menurut Azwar (1995) efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap dapat dilihat dari dua aspek, yaitu organisasi pesan dan isi pesan yang disampaikan. Suatu pesan akan lebih efektif apabila disampaikan secara berhadapan langsung (Azwar, 1995). Middlebrook (1974) mengemukakan bahwa teknik komunikasi yang efektif adalah dengan mengemukakan kesimpulan komunikasi secara eksplisit kepada subjek yang sikapnya hendak diubah dan dengan mengulang-ulang (*repetition and familiarity*) argumentasi yang mendukung sikap yang dituju (Azwar, 1995). Dalam penelitian yang dilakukan Cacioppo dan Petty (1979) ditemukan bahwa pengulangan pesan akan menaikkan perubahan sikap, tetapi kemudian jika terus menerus diulang, maka hal itu akan menurunkan efektivitasnya. Menurut Watson, et,al, 1984 dalam Azwar, 1995) banyaknya pengulangan pesan yang optimal adalah tiga kali, jika lebih dari itu, maka akan mengalami kebosanan dan menolak pesan yang diampaikan.

Untuk dapat diterima rumah tangga sangat miskin, sebagai target penyampaian pesan pendamping PKH, maka penyampaian pesan harus dilakukan dengan memperhatikan batas penerimaan (*latitude of acceptance*), batas tanpa ketentuan (*latitude of noncommitment*, dan batas penolakan (*latitude of rejection*) (Azwar, 1995). Isi pesan yang relevan dengan sikap mungkin akan diterima individu apabila tercakup dalam batasan penerimaan yang berada di sekitar sikap seseorang. Dengan demikian maka terhadap orang yang bersikap ekstrim negatif, tentu akan sulit disampaikan pesan yang isinya ekstrim positif yang berada jauh di luar batas penerimaannya. Menurut Azwar (1995), batas penerimaan, batas tanpa ketentuan, dan batas penolakan dipengaruhi oleh keterlibatan (*involvement*) individu, kredibilitas (*credibility*) komunikator, dan perbedaan posisi sikap (*discrepancy*) individu.

Beighley (Rakhmat, 1996) meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan yang tersusun dengan pesan yang tidak tersusun. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pesan yang diorganisasikan dengan baik lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Beberapa eksperimen menelaah efek organisasi pesan pada pengingatan dan perubahan sikap (Rakhmat, 1996). Hasil penelitian Thompson

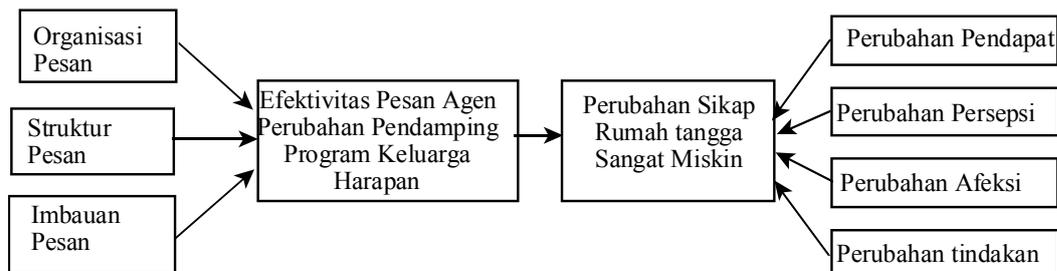
(1960) menunjukkan orang lebih mudah mengingat pesan yang tersusun, walaupun organisasi pesan kelihatan tidak mempengaruhi kadar perubahan sikap. Darnell (1963, dalam Rakhmat, 1996) mengemukakan bahwa pengingatan tidak terpengaruh oleh organisasi pesan, tetapi perubahan sikap sangat dipengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pesan berpengaruh terhadap faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin, dengan model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh Efektivitas Pesan Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin

Hasil penelitian lain pengaruh efektivitas pesan agen perubahan pendamping PKH terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin terlihat pada model sebagai berikut:

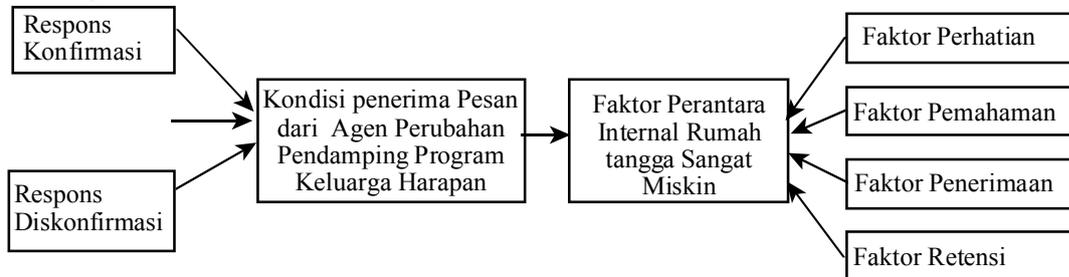


Gambar. Pengaruh Efektivitas Pesan Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap perubahan sikap Rumah tangga Sangat Miskin

Kondisi penerima Pesan dan Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin

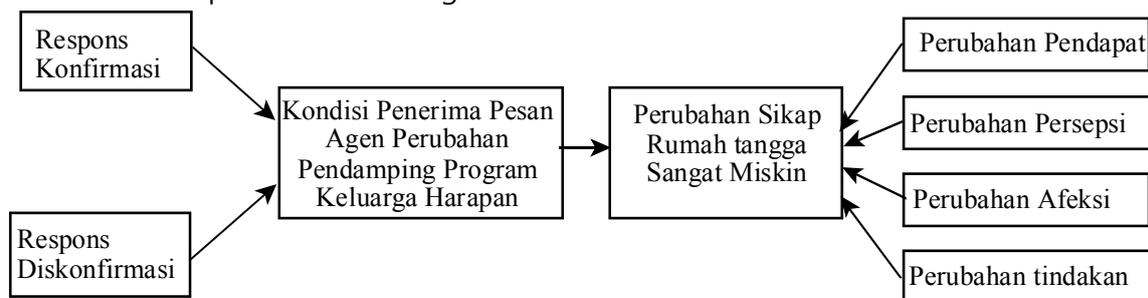
Kondisi penerima pesan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek konfirmasi dan diskonfirmasi (Tubbs dan Moss, 1974 dalam Rakhmat, 1996). Konfirmasi adalah "any behavior that causes another person to value himself another (Sieburg dan Larson, dalam Rakhmat, 1996), adapun diskonfirmasi adalah " *behavior that cause a person to value himself less*". Respons konfirmasi menurut Rakhmat (1996) mencakup: pengakuan langsung (*direct acknowledgment*), perasaan positif (*positive feeling*), respons meminta keterangan (*clarifying response*), respons setuju (*agreeing response*), dan respons

suportif (*supportive response*). Adapun respons diskonfirmasi terdiri dari: respons sekilas (*tangential response*), respons impersonal (*impersonal response*), respons kosong (*impervious response*), respons yang tidak relevan (*irrelevant response*), respons interupsi (*interrupting response*), respons rancu (*incoherent response*), serta respons kontradiktif (*incongruous response*).



Gambar. Pengaruh Kondisi penerima pesan Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin

Adapun hasil penelitian lain terkait dengan pengaruh kondisi penerima pesan dari agen perubahan pendamping PKH terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin terlihat pada model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh Kondisi Penerima Pesan Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap perubahan sikap Rumah tangga Sangat Miskin

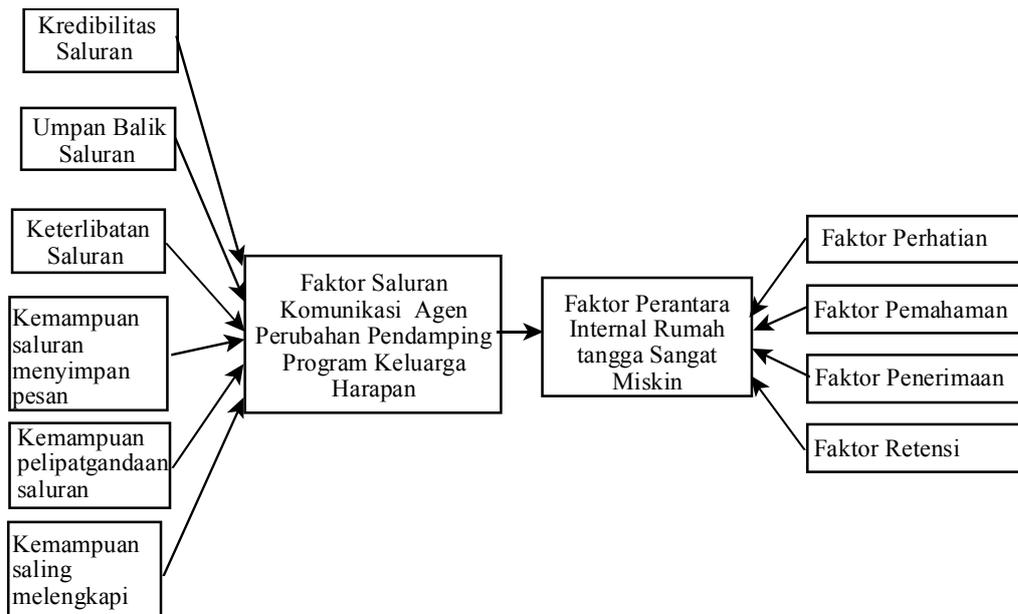
Faktor saluran komunikasi dan faktor perantara internal RTSM

Saluran komunikasi adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Black dan Haroldson, 2003: 16). Rao (1972, dalam Black dan Haroldson, 2003) mengemukakan bahwa saluran komunikasi merupakan penghubung yang efektif yang saling memadukan getaran-getaran sumber penerima dalam suatu struktur komunikasi, dimana pesan mengalir. Saluran menghubungkan sumber dan penerima yang memungkinkan keduanya berkomunikasi. Rao (1972) mengemukakan bahwa saluran komunikasi memiliki dimensi-dimensi yang memungkinkan para peneliti mengevaluasi

efektivitas saluran komunikasi. Dimensi-dimensi saluran komunikasi antara lain: (1) kredibilitas saluran, (2) umpan balik saluran, (3) keterlibatan saluran, (4) ketersediaan saluran, (5) kemampuan saluran menyampaikan pesan, (6) kemampuan pelipatgandaan saluran, serta (7) kemampuan saling melengkapi.

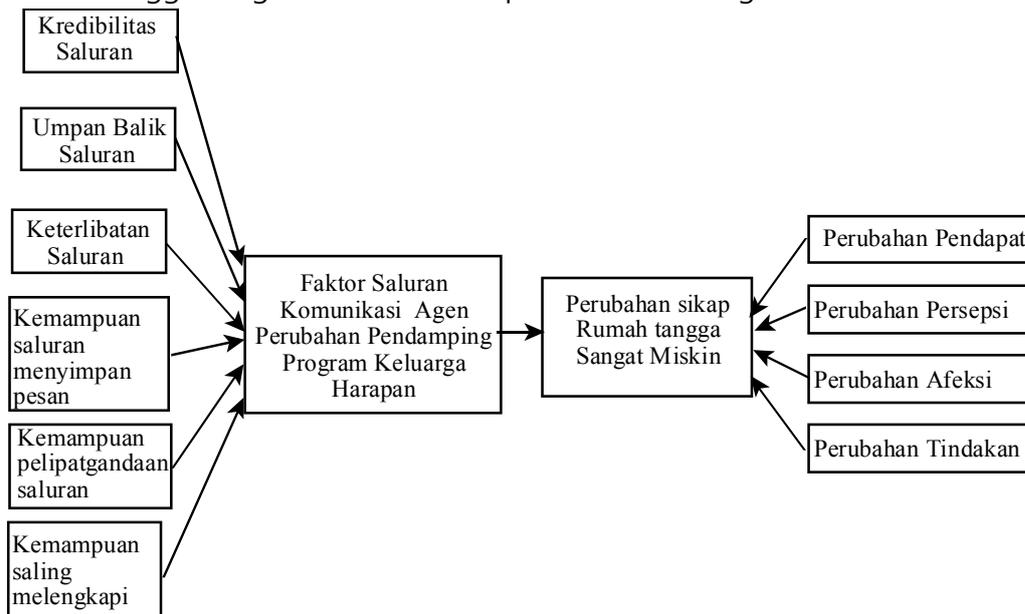
Kredibilitas saluran secara langsung dikaitkan dengan ciri-ciri komunikator dan audiensnya (Blake dan Haroldsen,2003:17). Menurut Blake dan Haroldsen, pada umumnya media cetak dinilai oleh anggota kelompok tingkat sosial ekonomi atas sebaga lebih dapat dipercaya, sementara itu televisi dianggap lebih dapat dipercaya oleh kelompok tingkat sosial ekonomi bawah. Umpan balik saluran adalah kemungkinan sebuah saluran memberikan kesempatan dengan cepat dan lengkap kepada penerima untuk menjangkau sumber pesannya dalam suatu kegiatan komunikasi. Komunikasi tatap muka memungkinkan terjadinya umpan balik, sedangkan komunikasi massa cenderung menghambatnya (Blake dan Haroldsen,2003:17). Keterlibatan saluran adalah upaya sadar yang dibutuhkan oleh semua alat indera agar dapat memahami informasi dari suatu saluran komunikasi. Komunikasi tatap muka berkemungkinan besar untuk keterlibatan saluran, adapun media cetak, kemungkinan untuk keterlibatannya adalah rendah. Kemampuan saluran menyimpan pesan (Channel permanency) adalah daya tahan saluran komunikasi dari waktu ke waktu dalam membawa pesan ((Blake dan Haroldsen,2003:17). Kemampuan pelipatgandaan saluran adalah kemampuan saluran untuk menjangkau wilayah yang luas melalui kecepatan dan waktu (Blake dan Haroldsen,2003:17). Komunikasi tatap muka dalam hal kemampuannya dalam pelipatgandaan saluran memiliki kemampuan yang rendah. Adapun media massa, dalam dimensi ini mampu melipatgandakan pesan dan menyampaikannya kepada masyarakat luas secara serempak (Blake dan Haroldsen,2003:17). Adapun kemampuan saling melengkapi adalah kemampuan saluran komunikasi untuk mendukung kegiatan komunikasi dari saluran lainnya (Blake dan Haroldsen,2003:18). Kemampuan saling melengkapi terlihat pada sinergisitas antara media massa dan saluran antarpribadi, yang terbukti berkemampuan tinggi dalam hal saling melengkapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor saluran komunikasi berpengaruh terhadap faktor perantara internal RTSM, dengan model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh faktor saluran komunikasi Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin

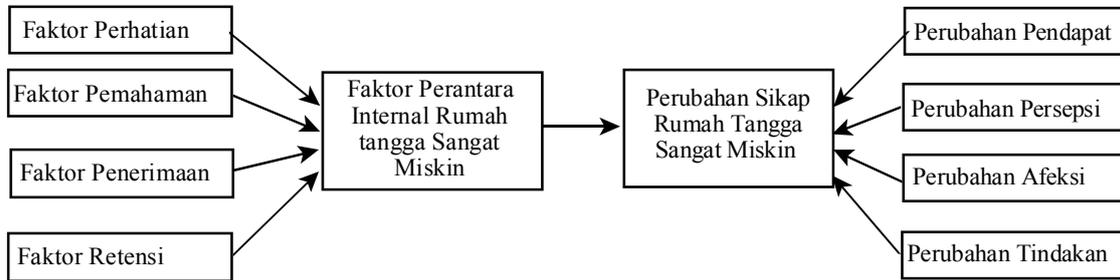
Hasil penelitian lain terkait dengan pengaruh faktor saluran terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin terlihat pada model sebagai berikut:



Gambar. Pengaruh faktor saluran komunikasi Agen Perubahan Pendamping Program Keluarga Harapan terhadap perubahan sikap Rumah tangga Sangat Miskin

Faktor Perantara Internal Rumah Tangga Sangat Miskin dan Perubahan Sikapnya

Faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin berkaitan dengan kondisi internal personal yang didalamnya mencakup: faktor perhatian, faktor pemahaman, faktor penerimaan, dan faktor retensi.



Gambar. Pengaruh Faktor Perantara Internal Rumah tangga Sangat Miskin terhadap perubahan sikap rumah tangga sangat miskin.

SIMPULAN DAN SARAN

61. Simpulan

Dengan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Dengan demikian besarnya perubahan sikap rumah tangga sangat miskin ditentukan juga oleh kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan serta faktor perantara internalnya. Oleh karena itu untuk merubah sikap rumah tangga sangat miskin, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah tingkat kredibilitas agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) dan faktor perantara internalnya.
2. Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya perubahan sikap rumah tangga sangat miskin ditentukan juga oleh faktor efektivitas pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan serta faktor perantara internalnya. Oleh karena itu untuk merubah sikap rumah tangga sangat miskin, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah tingkat efektivitas pesan agen

perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) dan faktor perantara internalnya.

3. Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa besarnya perubahan sikap rumah tangga sangat miskin ditentukan juga oleh faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan serta faktor perantara internalnya. Jadi untuk merubah sikap rumah tangga sangat miskin, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah tingkat faktor kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) dan faktor perantara internalnya.
4. Perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta program keluarga harapan (PKH) di Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) serta faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa besarnya perubahan sikap rumah tangga sangat miskin ditentukan juga oleh faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan serta faktor perantara internalnya. Jadi untuk merubah sikap rumah tangga sangat miskin, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah tingkat faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) dan faktor perantara internalnya.
5. Secara simultan, aspek-aspek kredibilitas agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan, efektivitas pesan agen perubahan pendamping Program Keluarga Harapan, kondisi penerima pesan agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH), serta faktor saluran komunikasi agen perubahan pendamping program keluarga harapan (PPKH) berpengaruh terhadap faktor perantara internal Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan implikasinya terhadap perubahan sikap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM).

6.2. Saran

Bertolak dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Keberadaan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) ditengah-tengah masyarakat merupakan agen perubahan yang berperan dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat sangat miskin. Pendamping PKH merupakan bagian dari unit pelaksana PKH di tingkat kecamatan. Tugas pendamping PKH antara lain melakukan, mensosialisasikan, memvalidasi data peserta PKH, pengawasan dan mendampingi rumah tangga sangat miskin dalam memenuhi komitmennya, menjembatani RTSM dengan pihak-pihak lain yang terlibat di tingkat kecamatan maupun dengan program di tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribut pendamping PKH, yang terdiri dari kredibilitas pendamping PKH, efektivitas pesan pendamping PKH, kondisi penerima pesan, dan saluran komunikasi pendamping PKH berpengaruh nyata terhadap faktor perantara internal dan perubahan sikap rumah tangga sangat miskin. Oleh karena itu, agar kinerja pendamping PKH tersebut maksimal dan semakin dekat dengan masyarakat (terutama peserta PKH), maka aspek-aspek atribut pendamping PKH perlu diperhatikan dan dijadikan bahan untuk pengembangan pendamping PKH.
2. Agar perubahan sikap rumah tangga sangat miskin yang didalamnya meliputi: perubahan pendapat, perubahan persepsi, perubahan afeksi dan perubahan tindakan, dapat berjalan dengan efektif, maka faktor perantara internal rumah tangga sangat miskin, yang mencakup: perhatian, pemahaman, penerimaan dan retensi, perlu kaji dengan seksama dan dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan pembinaan peserta PKH.
3. Dari sisi akademik penelitian tentang pengaruh komunikasi integrasi multisektor terhadap pemberdayaan masyarakat miskin di perdesaan ini perlu dikembangkan lebih jauh. Masih banyak variabel komunikasi yang perlu dieksplorasi dan dikaji, yang berkaitan dengan eksistensi program keluarga harapan. Dari konteks komunikasi, penelitian ini lebih mengarah pada komunikasi pembangunan yang melihat fenomena dari sisi difusi inovasi. Untuk pengembangan ilmu komunikasi, maka fenomena yang diteliti dalam penelitian ini dapat pula dieksplorasi dari sisi komunikasi organisasional, komunikasi kelompok, komunikasi sosial, komunikasi pendidikan, komunikasi kesehatan, dan lain-lain. Dari sisi metodologi yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan survey dengan pendekatan eksplanatoris, dengan analisis data menggunakan statistika

parametrik, dengan analisis jalur (path analysis). Fenomena ini bisa juga diungkap melalui metode kualitatif, seperti fenomenologi, studi kasus, studi etnografi komunikasi, dan lain-lain.

4. Dari sisi praktik, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program keluarga harapan, terutama yang terkait dengan komunikasi lintas sektoral, pengembangan pendamping program keluarga harapan, pengembangan program untuk peserta PKH atau rumah tangga sangat miskin, program penguatan sistem manajemen program keluarga harapan, dan lain-lain.
5. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan masyarakat sangat miskin. Dengan memahami apa yang terjadi pada program keluarga harapan, dimana program ini dapat menyentuh kebutuhan dasar manusia yang tepat dan terukur, maka pemerintah dapat membuat dan mengembangkan program-program lain yang benar-benar pro rakyat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin. 1989. "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian" dalam Metode Penelitian Survei, Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta. LP3ES.
- Azwar, Saifuddin. 1995. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Blake, Reed H., and Edwin O Haroldsen. 2003. Taksonomi Konsep Komunikasi. Surabaya. Papyrus.
- Havelock, R.G., 1973. The change Agent's Guide to Innovation in Education. Englewood Cliffs, New York. Educational Technology Publications
- Moehariono, 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasution, Zulkarimein. 1988. *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan penerapannya*. Jakarta. Rajawali Pers
- Rakhmat, Jalaluddin, 1996. Psikologi komunikasi. Bandung, Remadja karya
- Riduwan., dan Engkos Achmad Kuncoro. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis jalur (Path Analysis)*. Yogyakarta. Alfabeta
- Rogers, Everet M (Ed). 1985. *Komunikasi dan Pembangunan, Perspektif Kritis*. Jakarta. LP3ES

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*. Buku Pertama. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Human Communication, Konteks-konteks komunikasi*. Buku Kedua. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- United Nations Development Programme. 2009. *Human Development Report 2009: Overcoming Barriers: Human Mobility and Development*. 1UN Plaza. Newyork.

Sumber Lain:

- Kompas, 18 November 2011: 45- 48
- Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) ahun 2010-2014. Buku I. Prioritas Nasional. Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2010
- <http://dewantinurulaini.blogspot.com/2009/03/indikator-keberhasilan-pembangunan.html> diunduh 2012
- pkh.depsos.go.id diunduh tahun 2012
- <http://www.unicef.org/cbsc/index.html>
- Direktur Kemitraan. 2010. Kebijakan dan Program Kementrian Kominfo dalam Pelaksanaan PKH Terkait Inpres 1 dan Inpres 3 Tahun 2010. Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.
- UPPKH Pusat, 2007, Pedoman Umum PKH, Jakarta.
- Hutagalung, Stella A; Sirojuddin Arif and Widjajanti I. Suharyo. 2009. *Problems and Challenges for the Indonesian Conditional Cash Transfer Programme—Program Keluarga Harapan (PKH)*. Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta
- Pusdiklat Kesos, 2007, Modul Diklat TOT PKH, Jakarta.
- Rahayu, Sri Kusumastuti Nina Toyamah, Stella Aleida Hutagalung, Meuthia Rosfadhila, Muhammad Syukri. 2008. *Studi Baseline Kualitatif PNPM Generasi dan PKH: Ketersediaan dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak dan Pendidikan*

Dasar di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta

Suryana, Asep; Jenny Ratnasuminar, Iwan Koswara, Dedi Rumawan Erlandia. 2013.

Pengaruh Komunikasi Integrasi Multisektor terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Perdesaan. (Studi Kuantitatif terhadap Implikasi Program Keluarga Harapan (PKH di Kabupaten Bandung) . Penelitian PUPT. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad. Jatinangor.